

BAB III

POSISI GURU DIHADAPAN SISWA PERSPEKTIF KITAB *TA'LĪM AL - MUTA'ALLIM*

A. Konsep Mengagungkan Ilmu dan Ahli Ilmu Dalam Kitab *Ta'līm Al-Muta'allim*

إِعْلَمْ، بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَاهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

Ketahuilah bahwasannya tidak akan didapatkan ilmu yang bermanfaat bagi seseorang yang mencari ilmu apabila seseorang tersebut tidak mau mengagungkan guru dan ilmu, seseorang yang berhasil dalam mencari ilmu adalah seseorang yang mau mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Kemudian seseorang yang tidak berhasil dalam mencari ilmu adalah mereka yang tidak mengagungkan ilmu dan guru mereka.²¹

Ketahuilah bahwa seorang pelajar tidak akan mendapatkan ilmu, kalau pun mendapatkan ia tidak akan dapat mengambil manfa'atnya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu ('ulama'), memuliakan guru dan menghormatinya. Dikatakan; Tidaklah berhasil orang yang berhasil itu melainkan karena ia menghormati ilmu dan ahli ilmu, dan tidaklah gagal orang yang gagal itu melainkan karena ia tidak menghormati dan tidak mengagungkan ilmu dan ahli ilmu.

قِيلَ: مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ. وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيمِ
وَقِيلَ: الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ. أَلَا تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ، وَإِنَّمَا يَكْفُرُ

²¹ Ust. M. Hamim Hr, *Terjemah Kitab Ta'līm Al-Muta'alim Dan Disertai Penjelasan Dari Syarahnya* (ZAMZAM, 2019)., 38

بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ. وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْأُسْتَاذِ

Dikatakan : seseorang tidak akan mungkin mencapai suatu hal yang ingin ia capai kecuali dengan mengagungkan hal tersebut. Seseorang tidak mungkin akan gagal pada apa yang ingin dicapainya apabila sudah menjunjung rasa hormat.

Dikatakan : memuliakan suatu hal itu lebih baik daripada patuh. Apakah kamu tidak bisa melihat? Bahwasannya seseorang yang melakukan maksiat tidak akan menjadi kufur, namun seseorang akan menjadi kufur apabila tidak memuliakan suatu hal. Dan salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan memuliakan seorang guru atau ahli ilmu.

قَالَ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ : أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا، إِنْ شَاءَ بَاعَ، وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ، وَإِنْ شَاءَ اسْتَرَقَ. وَقَدْ أَنْشَدْتُ فِي ذَلِكَ.

'Ali radliyallahu 'anh berkata; Aku adalah hamba sahaya orang yang telah mengajarku ilmu walaupun hanya satu huruf, maka apabila ia berkehendak untuk menjualku, aku siap dijualnya, dan apabila ia berkehendak untuk tetap menjadikanku budak, akupun siap berkhidmat kepadanya. Dan disyairkan untukku dalam hal ini :

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعْلَمِ # وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Aku yakin bahwa hak yang paling besar adalah haknya seorang guru dan ini sangat wajib untuk di jaga oleh setiap orang muslim"

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

"Sungguh benar-benar berhak dihadiahkan seribu dirham untukknya, sebagai wujud memuliakannya karena telah mengajarkan satu huruf"

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ

Sesungguhnya orang yang telah mengajarkan satu huruf dari suatu hal yang kamu butuhi dalam urusan agama mu, maka ia adalah ayah mu dalam kehidupan beragama.

وَكَانَ أَسْتَاذَنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ سَدِيدُ الدِّينِ الشَّيْرَازِيُّ يَقُولُ: قَالَ مَشَايخُنَا: مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ ابْنُهُ عَالِمًا يَنْبَغِي أَنْ يُرَاعِيَ الْعُرَبَاءَ مِنَ الْفُقَهَاءِ وَيُكْرِمَهُمْ وَيُطْعِمَهُمْ وَيُطِيعَهُمْ شَيْنًا. وَإِنْ لَمْ يَكُنْ ابْنُهُ عَالِمًا يَكُونُ حَفِيدَهُ عَالِمًا

Guru kami As-Syaikh Al-Imam Sadiduddin Asy-Syairaziy pernah berkata; Guru-guru kami berkata; *“Barangsiapa yang ingin putranya menjadi orang alim, maka hendaklah ia menghormati semua yang berkaitan dengan guru atau ahli ilmu, memuliakan, mengagungkan dan memberi mereka hadiah walaupun sedikit. Jika anaknya belum juga menjadi orang alim, maka cucunya lah yang akan menjadi orang alim”*.

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ، وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ.

Termasuk menghormati guru yaitu : tidak mendahuluinya ketika berjalan dan tidak duduk ditempat duduknya.²²

وَلَا يَبْتَدِئُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ، وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَأْتِهِ وَيُرَاعِي الْوَقْتَ، وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَخْرُجَ

Tidak memulai berbicara tanpa seizin gurunya. Tidak banyak bicara ketika didepan guru. Tidak menanyakan sesuatu apabila guru dalam keadaan jenuh. Menjaga waktu yang telah ditentukannya untuk belajar. Tidak mengetuk pintu, dan bersabarlah hingga gurunya keluar.

فَالْحَاصِلُ: أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ، وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ، وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ. وَمِنْ تَوْقِيرِهِ: تَوْقِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ.

Kesimpulannya, bahwa sesungguhnya bagi seorang pelajar hendaknya mencari ridha sang guru dan menjauhi murkanya serta menjalankan semua perintahnya selain perintah untuk melakukan kemaksiatan. Karena tidak ada kepatuhan terhadap seorang

²² Hr., 40

makhluk untuk mendurhakai Sang Pencipta. Termasuk dari bagian menghormati guru, adalah menghormati putra-putranya dan semua orang yang ada hubungannya dengan sang guru.

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ الدِّينِ صَاحِبُ الْهُدَايَةِ يُحْكِي:
أَنَّ وَاحِدًا مِنْ كَابِرِ الْأَئِمَّةِ بُخَارِي كَانَ يَجْلِسُ مَجْلِسَ الدَّرْسِ،
وَكَانَ يَقُومُ فِي خِلَالِ الدَّرْسِ أَحْيَانًا

Guru kami Syaikhul Islam Burhanuddin pengarang kitab “*Al-Hidayah*” pernah bercerita bahwa salah seorang imam besar negeri bukhara sedang duduk di majlis belajar, dan di tengah-tengah belajar ia sering berdiri lalu duduk kembali

وَسَأَلُوا عَنْهُ، فَقَالَ: إِنَّ ابْنَ أَسْتَاذِي يَلْعَبُ مَعَ الصِّبْيَانِ فِي السِّكَّةِ،
فَإِذَا رَأَيْتُهُ أَقُومُ لَهُ تَعْظِيمًا
لِأَسْتَاذِي وَالْقَاضِي الْإِمَامُ فَخْرُ الدِّينِ الْأَرَسَابَنْدِيُّ كَانَ رَئِيسَ الْأَئِمَّةِ فِي مَرَوْ
وَكَانَ السُّلْطَانُ يَحْتَرِمُهُ غَايَةَ الْإِحْتِرَامِ وَكَانَ يَقُولُ: إِنَّمَا وَجِدْتُ بِهَذَا الْمَنْصِبِ
بِخِدْمَةِ الْأَسْتَاذِ
فَإِنِّي كُنْتُ أَخْدُمُ الْأَسْتَاذَ الْقَاضِي الْإِمَامَ أَبَا زَيْدِ الدَّبُوسِيِّ، وَكُنْتُ أَخْدُمُهُ وَأَطْبِخُ
طَعَامَهُ وَلَا أَكُلُ مِنْهُ

Maka ditanyakanlah hal itu kepadanya, dan ia menjawab; “*Sesungguhnya putera guruku sedang bermain di jalan bersama teman-temannya, oleh karena itu jika aku melihatnya, aku pun berdiri karenanya demi menghormati guruku*”.²³

Al-Qadli al-Imam Fakhruddin Al-Arsabandi adalah pemimpin para imam di Marwa, dan ia sangat dihormati oleh pejabat tinggi negara. Beliau (Al-Qadli) berkata; Aku bisa mendapatkan derajat ini karena aku menghormati guruku. Aku berkhidmat

²³ Hr., 41

kepada guruku Al-Qadli Abu Yazid Ad-Dabbusi, aku melayani beliau dan memasak makanannya, dan aku tidak pernah memakannya sedikitpun.

وَالشَّيْخُ الإِمَامُ الأَجَلُّ شَمْسُ الأَنْمَةِ الحَلْوَانِي قَدَكَانَ خَرَجَ مِنْ بُخَارَى وَسَكَنَ فِي بَعْضِ القُرَى أَيَّامًا لِحَادِثَةٍ وَقَعَتْ لَهُ، وَقَدَّ زَارَهُ تَلَامِيذُهُ غَيْرَ الشَّيْخِ الإِمَامِ القَاضِي بَكْرِ الزَّرَنْجَرِيِّ.

Asy-Syaikh Al-Imam Al-Ajall Syamsul Aimmah Al-Halwaniy *rahimahullahu*

Ta'ala, pergi meninggalkan negeri bukhara dan tinggal di sebuah desa selama beberapa hari lantaran suatu peristiwa yang menimpanya. Semua murid-muridnya menziarahinya kecuali Asy-Syaikh Al-Imam Al-Qadli Abu Bakar Az-Zaranjiy *Rahimahullahu Ta'ala*.

فَقَالَ لَهُ حِينَ لَقِيَهُ: لِمَاذَا لَمْ تَزُرْنِي؟ فَقَالَ: كُنْتُ مَشْغُولًا بِخِدْمَةِ الوِلَادَةِ
قَالَ: تَزُرُقُ العَمْرُوَلَاتِ تَزُرُقُ رَوْنَقَ الدَّرْسِ وَكَانَ كَذَلِكَ فَإِنَّهُ كَانَ يَسْكُنُ فِي أَكْثَرِ
أَوْقَاتِهِ فِي القُرَى وَلَمْ يَنْتَظِمْ لَهُ الدَّرْسُ

Maka beliau (Asy-Syaikh Al-Halwaniy) bertanya kepada Asy-Syaikh Az-Zaranjiy pada saat berjumpa dengannya; Mengapa kamu tidak berziarah kepadaku? Asy-Syaikh Az-Zaranjiy menjawab; Ma'af guru, aku sibuk dengan melayani ibuku. Lalu beliau (Asy-Syaikh Al-Halwaniy) berkata; Semoga kamu di beri panjang umur, namun kamu tidak akan mendapatkan kesempurnaan belajar. Dan ternyata hal itu benar-benar terjadi, dimana sebagian besar waktunya, Asy-Syaikh Az-Zaranjiy lebih banyak tinggal dipedesaan sehingga tidak dapat mengatur belajarnya.²⁴

²⁴ Hr., 42

فَمَنْ تَأَذَى مِنْهُ أُسْتَاذُهُ يَحْرَمُ بَرَكَةَ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا قَلِيلًا.

Barangsiapa yang melukai hati gurunya, maka ia akan terhalang dari mendapatkan keberkahan ilmu, dan ilmunya tidak akan bermanfaat kecuali hanya sedikit.

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّبِيبَ كِلَاهُمَا! لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُحْرَمَا
فَأَصْبِرْ لِذَانِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَبِيبَهُ! وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مَعَلِّمًا

“Sesungguhnya guru dan dokter, keduanya tidak dapat mengharapkan kebaikan jika keduanya tidak di hormati. Maka bersabarlah menahan rasa sakitmu jika kamu mengabaikan saran dokter dan terimalah kebodohanmu jika kamu membangkang kepada guru”.

حَكَى أَنَّ الْخَلِيفَةَ هَارُونَ رَاشِدٌ بَعَثَ ابْنَهُ إِلَى الْأَصْمَعِيِّ لِيُعَلِّمَهُ الْعِلْمَ وَالْأَدَبَ
فَرَأَهُ يَوْمًا يَتَوَضَّأُ وَيَغْسِلُ رِجْلَهُ وَابْنُ الْخَلِيفَةِ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَى رِجْلِهِ،
فَعَاتَبَ الْخَلِيفَةُ الْأَصْمَعِي فِي ذَلِكَ فَقَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ إِلَيْكَ لِتُعَلِّمَهُ وَتُؤَدِّبَهُ،
فَلِمَ إِذَا لَمْ تَأْمُرْهُ بِأَنْ يَصُبَّ الْمَاءَ بِإِحْدَى يَدَيْهِ وَيَغْسِلَ بِالْأُخْرَى رِجْلَكَ.
وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْكِتَابِ، فَيُنْبَغَى لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَأْخُذَ الْكِتَابَ إِلَّا
بِطَهَارَةٍ.

Dikisahkan; Bahwa Khalifah Harun Ar-Rasyid mengantarkan putranya kepada Al-Ashmu'iy agar diajari ilmu dan adab. Pada suatu ketika, Khalifah melihat Al-Ashmu'iy berwudlu dan membasuh kakinya, sedang putra Khalifah yang menuangkan air pada kaki gurunya. Maka Khalifah pun menegur Al-Ashmu'iy dan berkata; *“Aku mengantarkan putraku kepadamu agar kamu ajari ilmu dan adab; tapi mengapa kamu tidak memerintahkan agar ia menuangkan air dengan salah satu tangannya dan menggosok kakimu dengan tangan yang satunya lagi?”*. Termasuk memuliakan ilmu

yaitu memuliakan kitab. Maka seharusnya pelajar tidak mengambil kitabnya kecuali dalam keadaan suci.

وَحَكَى عَنِ الشَّيْخِ الْإِمَامِ شَمْسِ الْأَيْمَةِ الْحَلْوَانِيِّ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّمَا نَلْتُ هَذَا الْعِلْمَ
بِالتَّعْظِيمِ،
فَاتَى مَا أَخَذْتُ الْكَاعِدَ إِلَّا بِطَهَارَةٍ.

وَحَكَى عَنِ الشَّيْخِ الْإِمَامِ شَمْسِ الْأَيْمَةِ السَّرْحَسِيِّ كَانَ مَبْطُونًا وَكَانَ يُكْرَرُ فِي
لَيْلَةٍ،
وَتَوَضَّأَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ سَبْعَ عَشْرَةَ مَرَّةً، لِأَنَّهُ كَانَ لَا يُكْرَرُ إِلَّا بِالطَّهَارَةِ.

Dikisahkan dari Syaikhul Islam Syamsul Aimmah Al-Halwaniy rahimahullahu Ta'ala bahwa beliau pernah berkata; Aku memperoleh ilmu ini hanya karena aku memuliakannya. Sesungguhnya aku tidak pernah mengambil lembaran kitab kecuali dalam keadaan suci.²⁵

Syaikhul Imam Syamsul Aimmah As-Sarkhasiy pada suatu malam pernah sakit perut, namun beliau terus mengulang-ulang belajarnya hingga pada malam itu berwudlu' sebanyak 17 kali. Karena beliau tidak mau belajar kecuali dalam keadaan suci.

هَذَا لِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَالْوُضُوءَ نُورٌ، فَيَزِدَادُ نُورُ الْعِلْمِ بِهِ.
وَمِنَ التَّعْظِيمِ الْوَاجِبِ أَنْ لَا يَمُدَّ الرَّجُلُ إِلَى الْكِتَابِ
وَيَضَعُ كِتَابَ التَّفْسِيرِ فَوْقَ سَائِرِ الْكُتُبِ تَعْظِيمًا وَلَا يَضَعُ عَلَى الْكِتَابِ شَيْئًا آخَرَ.
وَكَانَ أَسْتَاذُنَا رَهَانَ الدِّينِ يُحْكِي عَنِ شَيْخٍ مِنَ الْمَشَائِخِ أَنَّ فُقَيْهًا كَانَ وَضَعَ
الْمِخْبَرَةَ عَلَى الْكِتَابِ،
فَقَالَ لَهُ بِالْفَارِسِيَّةِ: بِرِنْيَايِ.

Demikian itu karena ilmu adalah cahaya, wudlu' juga cahaya dan cahaya ilmu akan bertambah terang jika di tambah dengan cahaya wudlu'. Termasuk memuliakan

²⁵ Hr., 43

ilmu yang wajib dilakukan oleh para pelajar yaitu tidak memanjangkan kakinya ke arah kitab. Dan meletakkan kitab tafsir diatas kitab-kitab yang lain, serta tidak meletakkan sesuatupun diatas kitab.

Guru kami Asy-Syaikh Burhanuddin rahimahullahu Ta'ala pernah menyampaikan sebuah cerita dari salah seorang guru di antara guru-gurunya; bahwasanya salah seorang ahli fikih meletakkan wadah tinta di atas kitab. Lalu beliau berkata kepada ahli fikih itu dengan bahasa Persi; “*Barnayabi (kamu tidak akan memperoleh manfa'at dari ilmumu)*”.

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا الْقَاضِي الْأَجَلُّ فَخَرُّ الْإِسْلَامِ الْمَعْرُوفُ بِقَاضِيخَانٍ
يَقُولُ : إِنْ لَمْ يَرِدْ بِذَلِكَ الْإِسْتِخْفَافُ فَلَا بَأْسَ بِذَلِكَ وَالْأَوْلَى أَنْ يَحْتَرَزَ عَنْهُ
وَمِنَ التَّعْظِيمِ : أَنْ يُجُودَ كِتَابَةَ الْكِتَابِ وَلَا يُقْرِمَطُ ،
وَيَتْرَكَ الْحَاشِيَةَ الَّتِي يُقْرِمَطُ فِيهَا إِلَّا عِنْدَ الضَّرُورَةِ .
وَرَأَى أَبُو حَنِيفَةَ كَاتِبًا يُقْرِمَطُ فِي الْكِتَابَةِ فَقَالَ
فَقَالَ : لَا تُقْرِمَطُ حَطَّكَ لِأَنَّكَ إِنْ عَشْتَ تَنْدَمُ وَإِنْ مِتَّ تَشْتُمُ .
يَعْنَى إِذَا شَخْتِ وَضَعْفَ بَصْرِكَ نَدِمْتَ عَلَى ذَلِكَ .

Guru kami Al-Qodli Al-Imam Al-Ajall Fakhrul Islam yang terkenal dengan nama Qodlikhan rahimahullahu Ta'ala pernah berkata; “Apabila tujuan meletakkan wadah tinta di atas kitab bukan untuk meremehkan, maka yang demikian itu tidak mengapa. Namun yang lebih baik adalah tidak meletakkan sesuatupun diatasnya”. Termasuk mengagungkan ilmu yaitu memperbagus penulisan kitab, jangan terlalu kecil sehingga tidak jelas, dan sisakanlah ruangan di tepi halaman untuk catatan-catatan penting, kecuali bila darurat.²⁶

²⁶ Hr., 44

Abu Hanifah rahimahullahu Ta'ala pernah melihat seseorang menulis kitab terlalu kecil hingga tidak jelas, lalu beliau berkata; *“Tulisanmu jangan terlalu kecil sehingga tidak jelas, karena apabila kamu tetap hidup, kamu akan menyesal, dan apabila mati kamu akan di maki. Maksudnya apabila kamu sudah tua dan penglihatanmu sudah lemah, niscaya kamu akan menyesal karenanya”*. Maksudnya adalah apabila nanti kamu telah berumur dan penglihatanmu sudah mulai rabun maka kamu akan menyesali apa yang telah kau perbuat.

وَحَكَى عَنِ الشَّيْخِ الْإِمَامِ مُحَمَّدِ مَجْدِ الدِّينِ الصَّرْحَكِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى
أَنَّهُ قَالَ : مَا قَرَّمَطْنَا نَدَمْنَا، وَمَا انْتَحَبْنَا نَدَمْنَا، وَمَا لَمْ نُقَابِلْ نَدَمْنَا.

وَيُنْبَغَى أَنْ يَكُونَ تَقْطِيعُ الْكِتَابِ مُرَبَّعًا،

فَإِنَّهُ تَقْطِيعُ أَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى، وَهُوَ أَيْسَرُ عَلَى الرَّفْعِ وَالْوَضْعِ
وَالْمُطَالَعَةِ. وَيُنْبَغَى أَنْ لَا يَكُونَ فِي الْكِتَابَةِ شَيْءٌ مِنَ الْحُمْرَةِ،

فَإِنَّهَا صَنِيعُ الْفَلَّاسِفَةِ لَا صَنِيعِ السَّلَفِ،

وَمِنْ مَشَائِخِنَا مَنْ كَرَّهَ اسْتِعْمَالَ الْمُرَكَّبِ الْأَحْمَرِ.

Dikisahkan dari Asy-Syaikh Al-Imam Muhammad Majduddin Ash-Sharhakiy rahimahullahu Ta'ala pernah berkata; *“Aku menyesali tulisanku yang terlalu kecil hingga tidak jelas, aku menyesali catatanku yang terlalu ringkas, dan aku menyesali kitabku yang tidak aku bandingkan dengan kitab lain yang akurat”*. Sebaiknya kitab itu berbentuk persegi empat. Dan itu adalah bentuk kitab yang di pilih oleh Abu Hanifah rahimahullahu Ta'ala. Karena dengan bentuk seperti itu akan lebih mudah di angkat dan diletakkan ketempatnya serta lebih mudah di tela'ah.

Dan sebaiknya tidak ada warna merah sedikitpun di dalam kitab, karena hal itu merupakan kebiasaan para filosof, bukan tuntunan 'ulama salaf. Dan sebagian guru kami ada yang tidak suka memakai kendaraan berwarna merah, diantara para guru kita tidak ada yang menyukai kendaraan berwarna merah.

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ: تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمْ مِنْهُ،
وَالْتَمَلُّقُ مَذْمُومٌ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ،
فَإِنَّهُ يُنْبَغَى أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأُسْتَاذِهِ وَشُرَكَائِهِ لِيَسْتَفِيدَ مِنْهُمْ.

Termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah dengan menjaga hubungan baik dengan saling mengasihi kepada sesama pelajar. Oleh sebab itu seorang pelajar harus memiliki sifat yang baik terhadap teman dan guru mereka supaya diperoleh manfaat dari hal tersebut.

وَيُنْبَغَى لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيمِ وَالْحُرْمَةِ،
وَإِنْ سَمِعَ مَسْأَلَةً وَاحِدَةً وَكَلِمَةً وَاحِدَةً أَلْفَ مَرَّةٍ،

Dianjurkan bagi para pelajar untuk tetap mendengarkan kisah yang diceritakan oleh guru dengan penuh hormat, sekalipun seorang pelajar tersebut sudah sering mendengarkan kisah itu. Dikatakan; Barangsiapa yang tidak mengagungkannya setelah keseribu kalinya sama seperti pada pertama kalinya, maka ia bukan golongan ahli ilmu.

قِيلَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ تَعْظِيمُهُ بَعْدَ أَلْفِ مَرَّةٍ كَتَعْظِيمِهِ فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ فَلَيْسَ بِأَهْلٍ الْعِلْمِ.

Dikatakan; Barangsiapa yang tidak mengagungkannya setelah keseribu kalinya sama seperti pada pertama kalinya, maka ia bukan golongan ahli ilmu.

وَيُنْبَغَى لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَخْتَارَ نَوْعَ عِلْمٍ بِنَفْسِهِ بَلْ يُفَوِّضْ أَمْرَهُ إِلَى الْأُسْتَاذِ،
فَإِنَّ الْأُسْتَاذَ قَدْ حَصَلَ لَهُ التَّجَارِبُ فِي ذَلِكَ،
وَعَرَفَ مَا يُنْبَغَى لِكُلِّ وَاحِدٍ وَمَا يَلِيْقُ بِطَبِيعَتِهِ.

Bagi para pelajar sebaiknya adalah tidak menentukan sendiri bidang ilmu yang akan mereka pelajari, maka alangkah baiknya apabila mereka menyerahkan segala urusannya kepada guru. Karena guru mereka sudah lebih berpengalaman dalam hal tersebut, dan beliau lebih mengerti ilmu dan apa yang akan dipelajari oleh murid mereka.

وَكَانَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ الْأُسْتَاذُ شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الْحَقِّ وَالِدَيْنِ
رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى يَقُولُ:

كَانَ طَلَبَةُ الْعِلْمِ فِي الزَّمَانِ الْأَوَّلِ يُفَوِّضُونَ أَمْرَهُمْ فِي التَّعَلُّمِ إِلَى اسَاتِدِهِمْ،
وَكَانُوا يَصِلُونَ إِلَى مَقْصُودِهِمْ وَمُرَادِهِمْ،
وَالآنَ يَخْتَارُونَ بِأَنْفُسِهِمْ، لَا يَحْصُلُ مَقْصُودِهِمْ مِنَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ.

As-Syaikh Al-Imam Al-Ajall Al-Ustadz Burhanul Haqq Waddin rahimahullahu

Ta'ala Berkata; "Para pelajar di zaman dahulu menyerahkan segala urusannya dalam masalah belajar kepada guru mereka, dan ternyata mereka berhasil meraih apa yang di maksud dan yang di cita-citakan. Tetapi sekarang para pelajar menentukan pilihan sendiri, maka mereka gagal meraih cita-citanya mendapatkan ilmu dan fiqh".²⁷

وَكَانَ يُحْكِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيَّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى كَانَ بَدَأَ بِكِتَابِ
الصَّلَاةِ

عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ رَحِمَهُ اللَّهُ، فَقَالَ لَهُ : إِذْهَبْ وَتَعَلَّمْ عِلْمَ الْحَدِيثِ.
لَمَّا رَأَى أَنَّ ذَلِكَ الْعِلْمَ أَلْيَقُ بِطَبْعِهِ، فَطَلَبَ عِلْمَ الْحَدِيثِ فَصَارَ فِيهِ مُقَدِّمًا عَلَى
جَمِيعِ أُمَّةِ الْحَدِيثِ.
وَيُنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيبًا مِنْ الْأُسْتَاذِ عِنْدَ السَّبْقِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ،
بَلْ يُنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأُسْتَاذِ قَدْرُ الْقَوْسِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى التَّعْظِيمِ.

Diceritakan bahwa Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari (Imam Bukhari) *rahimahullahu Ta'ala* pertama kali belajar kitab tuntunan shalat kepada Muhammad bin Al-Hasan *rahimahullahu Ta'ala* (yang terkenal dengan sebutan Al-Imam Ar-Rabbani dari kalangan madzhab Hanafi). Lalu Muhammad bin Al-Hasan *rahimahullahu Ta'ala* menyarankan dan berkata kepada Imam Bukhari *rahimahullahu Ta'ala*; Pergilah dan belajarlah ilmu hadist.

²⁷ Hr., 46

Demikian itu setelah gurunya mengetahui bahwa ilmu tersebut sangat cocok dengan tabi'atnya. Maka Imam Bukhari pun pergi belajar ilmu hadits hingga menjadi 'ulama' terkemuka dari seluruh imam ahli hadits.

Bagi para pelajar hendaknya tidak duduk terlalu dekat dari gurunya di waktu belajar kecuali terpaksa, tapi sepantasnya antara dia dan gurunya berjarak sekitar sepanjang busur panah. Karena dengan begitu terkesan lebih mengagungkan guru.

وَيُنْبَغَى لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ، فَإِنَّهَا كِلَابٌ مَغْنَوِيَّةٌ،
وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ أَوْ
كَلْبٌ

وَإِنَّمَا يَتَعَلَّمُ الْإِنْسَانُ بِوَاسِطَةِ مُلْكٍ، وَالْأَخْلَاقُ الذَّمِيمَةُ تُعْرَفُ فِي كِتَابِ الْأَخْلَاقِ
وَكِتَابِنَا هَذَا لَا يَحْتَمِلُ بَيَانَهَا خُصُوصًا عَنِ التَّكْبُرِ وَمَعَ التَّكْبُرِ لَا يَحْصُلُ الْعِلْمُ.

Bagi para pelajar hendaknya menjaga diri dari akhlak yang tercela. Karena akhlak yang tercela serupa dengan anjing dari segi ma'na nya,

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; *"Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar atau anjing"* Padahal orang belajar itu dengan perantara malaikat.

Dan mengenai akhlak yang tercela dapat di lihat dalam kitab tentang akhlak, karena kitab kami ini tidak memuat keterangan tentangnya. Terutama para pelajar harus menjauh dari sifat sombong, karena dengan kesombongan, ilmu tidak akan didapatkan.

قِيلَ: الْعِلْمُ حَرْبٌ الْمُتَعَالَى # كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالَى

Dikatakan dalam sebuah sya'ir : *"Ilmu adalah musuh bagi orang yang sombong, laksana banjir yang menjadi musuh bagi dataran tinggi"*.

قِيلَ: بَجْدٍ لَا بَجْدٍ كُلُّ مَجْدٍ # فَهَلْ جَدٌّ بِلَا جَدٍّ بِمَجْدِي

Dan dikatakan : “Kemuliaan datang karena anugerah Allah, bukan karena kesungguhan, namun apakah kemuliaan akan datang tanpa kesungguhan?”.

فَكَمْ مِنْ عَبْدٍ يَقُومُ مَقَامَ حُرٍّ # وَكَمْ حُرٌّ يَقُومُ مَقَامَ عَبْدٍ

Berapa banyak budak yang menduduki tingkatan orang merdeka (berkat anugerah Allah dan kesungguhannya), dan berapa banyak orang merdeka menduduki tingkatan budak (lantaran tidak adanya kesungguhan yang disertai dengan anugerah Allah).²⁸

B. Posisi Guru Menurut Syekh Az – Zarnūjī

Vanderberghe, R. mengemukakan bahwa posisi guru tidak hanya sebatas penyampai materi, melainkan mencakup berbagai peran yang saling melengkapi.²⁹

1. Guru berperan sebagai *role model*

Guru berperan sebagai *role model* atau teladan bagi peserta didik, yaitu dengan memberikan contoh perilaku, etika, dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Syekh Az - Zarnūjī sangat menekankan bahwa guru adalah sumber adab dan akhlak bagi murid. Ia menyatakan bahwa murid hendaknya meneladani gurunya dalam segala hal, termasuk ucapan, tindakan, dan ibadah. Pandangan modern mengenai peran guru, seperti yang dikemukakan oleh Vanderbergh. Hal ini dapat dikuatkan oleh perspektif klasik dari Az-Zarnūjī dalam *Ta’līm al-Muta’allim*. Az-Zarnūjī menekankan bahwa guru tidak hanya harus berilmu, tetapi juga harus menjadi teladan dalam amal, adab, dan ketakwaan. Hal ini sejalan dengan

²⁸ Hr., 48

²⁹ Irma Sulistiani, “MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA PENDIDIKAN.” (2023), 4-5

peran guru sebagai *role model* dalam teori Vanderberghe, yakni menjadi contoh dalam perilaku, etika, dan moral. Az - Zarnūjī memperingatkan agar murid tidak mengambil ilmu hanya dari buku ataupun dari seseorang yang tidak memenuhi syarat keilmuan dan kepribadian, sebagaimana disebutkan dalam syairnya :

فَلَا تَأْخُذِ الْعِلْمَ مِنْ صُحُفٍ، وَلَا مِنْ صَحْفِيٍّ، تَسْتَحِقُّ لَهُ الْعَطْبَ

“Janganlah engkau mengambil ilmu dari lembaran buku, dan jangan pula dari orang yang hanya mengandalkan lembaran itu, karena itu akan membinasakanmu”³⁰

Syair ini menegaskan bahwa guru sejati adalah sosok yang bisa dijadikan panutan, tidak hanya dalam kapasitas akademik, tetapi juga dalam laku spiritual dan moral. Dengan demikian, baik dalam pandangan Az-Zarnūjī maupun dalam teori pendidikan modern, peran guru sebagai *role model* adalah fondasi utama dalam proses pendidikan yang efektif dan bermakna.

Imam al-Ghazālī dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menyatakan bahwa. *“Guru adalah orang yang bertugas mendidik hati dan akhlak murid, bukan hanya akalunya.”* Menurut beliau, seorang guru harus terlebih dahulu memperbaiki dirinya sendiri sebelum memperbaiki orang lain. Artinya, guru adalah cerminan dari apa yang diajarkan. Jika guru mengajarkan kesabaran, maka ia harus sabar; jika mengajarkan keikhlasan, maka ia harus ikhlas.³¹

³⁰ Burhān al-Dīn Az-Zarnūjī, *Ta’līm Al-Muta’allim Ṭarīq at-Ta’Allum* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t., n.d.), 28

³¹ Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn, Jilid I* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t., n.d.), 58-59

2. Guru berperan sebagai motivator

Guru berperan sebagai motivator yang bertugas membangkitkan semangat belajar, serta menumbuhkan bakat, minat, dan potensi murid agar mampu mencapai hasil yang optimal.³² Dalam dunia pendidikan modern, guru dipandang sebagai motivator, yaitu sosok yang berperan penting dalam menumbuhkan bakat, minat, dan potensi siswa serta membangkitkan semangat belajar mereka agar mencapai hasil terbaik. Peran ini bukan hanya sekadar memberikan ilmu, tetapi juga menginspirasi dan menanamkan semangat belajar dalam diri peserta didik.

Hal ini sejatinya telah ditegaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnūjī. Menurut beliau, keberhasilan seorang murid sangat erat kaitannya dengan keberkahan ilmu dan adab terhadap guru. Az-Zarnūjī menjelaskan bahwa ilmu tidak dapat diperoleh secara sempurna kecuali dengan menghormati guru, mengikuti arahnya, dan menaruh kepercayaan terhadap nasihatnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pendorong dan pembimbing ruhani yang memotivasi murid untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

وَاعْلَمُ بِأَنَّ حُصُولَ الْفَضْلِ بِالرُّشْدِ وَلَا رُشْدَ إِلَّا بِهِدَايَةِ الْمُرْتَدِّ

*“Ketahuilah bahwa tercapainya keutamaan (ilmu) itu dengan petunjuk, dan tidak ada petunjuk kecuali dengan bimbingan dari pembimbing (guru)”.*³³

³² Irma Sulistiani, “MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA PENDIDIKAN.” (2023), 4-5

³³ Az-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim Tarīq at-Ta'Allum.*, 28

Syair ini menekankan bahwa untuk meraih *fadl* (keutamaan, termasuk ilmu), seorang murid harus mendapatkan *rushd* (bimbingan yang benar), dan *rushd* itu hanya bisa diperoleh melalui bimbingan seorang guru (*murshid*). Artinya, guru adalah motivator dan penuntun utama yang mengarahkan murid menuju kesuksesan dalam menuntut ilmu—bukan hanya dalam hal ilmu lahiriah, tetapi juga batiniah dan moralitasnya.

Pendapat ini diperkuat oleh Imam al-Ghazālī dalam kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, yang menegaskan bahwa guru adalah pewaris para nabi, dan tugasnya adalah membimbing jiwa, bukan hanya menyampaikan materi. Ia berkata: "*Sesungguhnya tugas para nabi adalah mendidik manusia, dan guru adalah penerus tugas tersebut.*" (*Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 1).³⁴

Guru sebagai motivator pun ditegaskan oleh Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim*, bahwa salah satu tugas guru adalah menghidupkan semangat belajar murid, menyesuaikan pendekatan dengan karakter murid, serta mendorong mereka untuk giat belajar dan berakhlak mulia. Pandangan ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Syaikh Az-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, di mana guru diposisikan sebagai pembimbing utama dalam perjalanan ilmiah murid. Beliau menyebutkan bahwa murid tidak boleh belajar tanpa guru, karena tanpa bimbingan seorang guru, murid bisa tersesat atau memperoleh ilmu yang tidak bermanfaat.

Dengan demikian, posisi guru sebagai motivator dalam perspektif Syaikh Az-Zarnūjī sangat ditekankan: guru bukan sekadar penyampai ilmu,

³⁴ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Jilid I., 58-59

tapi pembuka jalan bagi keberhasilan murid melalui nasihat, bimbingan, dan teladan.

3. Guru bertindak sebagai fasilitator

Guru bertindak sebagai fasilitator, yaitu membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir.³⁵ Dalam pendidikan modern, guru sebagai fasilitator adalah sosok yang membantu murid menemukan dan memahami ilmu pengetahuan serta keterampilan, bukan hanya dengan menyampaikan informasi secara satu arah, tapi juga dengan mengarahkan proses belajar yang terstruktur dan efisien. Guru menciptakan lingkungan yang kondusif dan membimbing murid agar aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar.

Pandangan ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Syaikh Az-Zarnūjī dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, di mana guru diposisikan sebagai pembimbing utama dalam perjalanan ilmiah murid. Beliau menyebutkan bahwa murid tidak boleh belajar tanpa guru, karena tanpa bimbingan seorang guru, murid bisa tersesat atau memperoleh ilmu yang tidak bermanfaat.

فَتَقَفَّهٗ فَلَيْسَ يَعْدِلُ الْعِلْمَ شَيْءٌ وَاحِدٌ الْعَيِّ فَوَيْهِ شَقَاءُ الْأَبَدِ

"Pelajarilah ilmu, karena tiada yang sebanding dengan ilmu. Waspadalah terhadap kesesatan, karena di dalamnya ada kehancuran abadi."³⁶

³⁵ Irma Sulistiani, "MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA PENDIDIKAN." (2023), 4-5

³⁶ Az-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'Allum*.

Makna syair ini menunjukkan pentingnya proses pembelajaran yang terarah. Guru di sini berperan sebagai fasilitator agar murid tidak terjumus ke dalam *ghayy* (kesesatan), tapi tetap berada di jalur ilmu yang benar dan bermanfaat. Ibnu Jama'ah dalam *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim* menyebutkan: "*Guru harus menyusun pelajaran secara bertahap, dari yang mudah ke yang sulit, agar murid dapat memahami dengan baik.*" Ini menguatkan konsep guru sebagai fasilitator yang menyiapkan pembelajaran secara terstruktur dan sistematis.³⁷

Jadi, guru sebagai fasilitator dalam perspektif Islam klasik seperti yang dijelaskan Syaikh Az-Zarnūjī adalah mereka yang mengatur, mengarahkan, dan membimbing murid dalam proses menuntut ilmu agar tidak tersesat dan mencapai pemahaman yang benar. Peran ini didukung kuat oleh pendapat para ulama lain seperti Ibnu Jama'ah, yang menekankan pentingnya pendekatan bertahap dan terstruktur dalam pendidikan.

4. Guru berperan sebagai konselor

Guru berfungsi sebagai konselor yang mendampingi peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Dalam pendidikan modern, guru sebagai konselor berperan penting dalam membantu murid menyelesaikan berbagai masalah akademis maupun non-akademis. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendampingi dan membimbing murid dalam menghadapi kesulitan, baik dalam belajar, moral, sosial, maupun emosional.

³⁷ Badruddīn Ibn Jamā'ah, *Tadhkirah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'Allim* (Kairo: Kairo: Dār al-Bashīr, 1996)., 91

Konsep ini sejalan dengan pandangan Syaikh Az-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, di mana guru digambarkan sebagai pembimbing ruhani dan akhlak murid, bukan sekadar pengajar. Menurut beliau, seorang murid harus mencari guru yang tidak hanya alim, tetapi juga sholeh dan bijaksana, agar bisa membimbing dalam seluruh aspek kehidupan.

فَعَالِجْ نَفْسَكَ الْكَائِلَةَ وَاقْصِدْ لِشَيْخِ النَّصِيحِ فَاقْبَلَنَّ وَلَا تَرْفُضِ

“Obatilah dirimu yang lemah dan berniatlah kepada guru yang memberi nasihat, maka terimalah (bimbingannya) dan jangan menolaknya”.

Syair ini menunjukkan bahwa murid harus datang kepada guru ketika merasa lemah atau mengalami kesulitan, baik dalam hal ilmu maupun kehidupan, dan menerima nasihatnya dengan lapang dada. Ini adalah bentuk ideal dari hubungan konseling antara murid dan guru.

Imam Al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menekankan bahwa guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik hati dan memperbaiki karakter murid. Ia berkata: “Guru adalah dokter ruhani bagi murid, yang menyembuhkan penyakit batin dengan nasihat dan didikan”. Ini menunjukkan bahwa guru bertindak seperti konselor yang menyembuhkan problem internal murid.³⁸

Posisi guru sebagai konselor telah menjadi bagian penting dari pendidikan dalam tradisi Islam klasik. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Syaikh Az-Zarnūjī menekankan bahwa guru harus memiliki sifat kebijaksanaan, kasih sayang, dan keahlian dalam membimbing murid, baik dalam ilmu

³⁸ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Jilid I.

maupun kehidupan. Hal ini diperkuat oleh ulama besar seperti Imam Al-Ghazālī yang menyebut guru sebagai penyembuh batin dan penuntun hidup.

5. Guru berperan sebagai penilai

Guru berperan sebagai penilai untuk mengetahui sejauh mana perkembangan belajar peserta didik serta memberikan umpan balik yang membangun guna meningkatkan partisipasi dan kinerja siswa.³⁹ Dalam pendidikan kontemporer, guru sebagai penilai (evaluator) berperan penting dalam mengetahui sejauh mana perkembangan, pemahaman, dan kemajuan belajar murid. Tidak hanya itu, guru juga memberikan umpan balik (feedback) yang membangun, guna meningkatkan motivasi, keaktifan, dan kinerja akademik murid.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh Az-Zarnūjī memang tidak secara eksplisit menyebutkan istilah “penilaian” seperti dalam teori pendidikan modern, namun konsep penilaian tersirat dalam anjuran beliau tentang pentingnya pengawasan, perbaikan kesalahan murid, dan ketelatenan guru dalam menilai sikap serta pemahaman murid.⁴⁰

وَلِيَتَّقَهُ الْمُتَعَلِّمُ عَلَى يَدِ شَيْخٍ، وَيُرَاجِعَ عِلْمَهُ عَلَيْهِ

“Hendaknya murid belajar kepada guru dan mengulang-ulang ilmunya bersama guru.” Ini menunjukkan bahwa proses belajar harus selalu dikawal oleh guru, termasuk melihat sejauh mana pemahaman murid berkembang. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tapi juga menilai capaian dan memberi evaluasi langsung melalui proses talaqqi (belajar langsung).

³⁹ Irma Sulistiani, “MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA PENDIDIKAN.” (2024), 4-5

⁴⁰ Az-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim Tarīq at-Ta'Allum.*, 28

Ibnu Jama'ah dalam *Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim* menyebutkan: “*Guru wajib mengawasi murid, memperhatikan kelemahannya, dan memotivasi agar terus memperbaiki diri.*” Ini mempertegas bahwa guru berperan aktif dalam mengevaluasi dan memberi arahan kepada murid.⁴¹

Posisi guru sebagai penilai dalam Islam bukanlah konsep baru. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh Az-Zarnūjī menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam memantau, menilai, dan membimbing murid secara terus menerus, agar tercapai pemahaman yang benar dan mendalam. Hal ini diperkuat oleh para ulama Ibnu Jama'ah yang memandang penilaian sebagai tugas penting guru dalam membentuk karakter dan kecerdasan murid secara utuh.

6. Guru berperan sebagai perencana

Guru berperan sebagai perencana yang bertanggung jawab dalam merancang kurikulum atau materi pembelajaran yang menarik dan relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁴² Dalam pendidikan modern, guru sebagai perencana bertugas untuk merancang pembelajaran, menyusun kurikulum yang menarik, relevan, dan terstruktur, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan dan potensi murid. Perencanaan ini mencakup tujuan pembelajaran, materi, metode, hingga evaluasi.

Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh Az-Zarnūjī sangat menekankan pentingnya strategi, perencanaan, dan tahapan dalam proses belajar-mengajar. Meskipun beliau tidak memakai istilah "kurikulum", prinsip

⁴¹ Ibn Jamā'ah, *Tadhkirah As-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim.*, 91

⁴² Irma Sulistiani, “MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA PENDIDIKAN.”, 4-5

perencanaan pendidikan sangat jelas terlihat dari ajarannya tentang urutan dalam menuntut ilmu, pentingnya memilih kitab/materi dasar terlebih dahulu, serta metode belajar yang berjenjang dan bertahap.

وَلْيَبْتَدِئِ بِالْعُلُومِ الْمُهَمَّةِ، ثُمَّ بِمَا هُوَ أَهَمُّ فَالْأَهَمُّ

“Hendaknya seorang pelajar memulai dari ilmu yang penting, lalu berlanjut ke yang lebih penting dan terus ke yang paling penting.”⁴³ Ini menunjukkan bahwa guru harus membuat perencanaan urut dan strategis dalam penyampaian ilmu, agar proses pembelajaran terstruktur, efektif, dan tidak membingungkan murid.

Ibnu Jama‘ah dalam *Tadhkirah al-Sāmi‘ wa al-Mutakallim* juga berkata: “Guru hendaknya memiliki rencana pembelajaran yang bertahap, agar murid tidak bosan dan tidak terbebani.” Ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang matang adalah bagian dari tanggung jawab ilmiah dan pedagogis guru.⁴⁴

Posisi guru sebagai perencana sangat kuat dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Dalam *Ta‘līm al-Muta‘allim*, Syekh Az-Zarnūjī menekankan pentingnya urutan, strategi, dan manajemen waktu dalam proses belajar, yang sejatinya adalah bentuk perencanaan kurikulum. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ibnu Jama‘ah, yang sama-sama menekankan bahwa guru yang baik harus tahu apa yang harus diajarkan, kapan, dan bagaimana cara menyampaikannya, agar murid bisa belajar dengan baik dan bertahap.

⁴³ Az-Zarnūjī, *Ta‘līm Al-Muta‘allim Ṭarīq at-Ta‘Allum*.

⁴⁴ Ibn Jamā‘ah, *Tadhkirah As-Sāmi‘ Wa Al-Mutakallim Fī Ādāb Al-‘Ālim Wa Al-Muta‘Allim.*, 91

7. Guru berperan sebagai pengelola kelas

Guru berperan sebagai pengelola kelas yakni menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, tertib, dan kondusif agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal.⁴⁵ Guru sebagai pengelola kelas (classroom manager) memiliki peran penting untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, aman, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Ini meliputi pengaturan disiplin, interaksi, etika murid, hingga ketenangan dan fokus selama kegiatan belajar berlangsung.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh Az-Zarnūjī menekankan pentingnya adab, ketertiban, dan wibawa dalam proses belajar-mengajar, baik dari sisi guru maupun murid. Guru berperan menciptakan lingkungan yang berorientasi pada akhlak, ketenangan, dan kesungguhan menuntut ilmu.

فَعَلَى الْمُعَلِّمِ أَنْ يَكُونَ مَهَيِّبًا وَوَاقِرًا، كَثِيرَ الصَّمْتِ، صَابِرًا عَلَى
جَهْلِ الْمُتَعَلِّمِ، حَسَنَ التَّدْبِيرِ وَالتَّصَرُّفِ

“Wajib bagi guru memiliki wibawa, penuh ketenangan, banyak diam, sabar atas ketidaktahuan murid, dan bijaksana dalam mengatur dan bertindak.”⁴⁶ Dari kutipan ini, kita tahu bahwa guru memiliki tanggung jawab penuh dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, disiplin, dan mendidik, dengan penuh wibawa dan kebijaksanaan. Inilah hakikat manajemen kelas dalam pendidikan Islam.

⁴⁵ Irma Sulistiani, “MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA PENDIDIKAN.” (2023), 4-5

⁴⁶ Az-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'Allum*.

Imam Al-Ghazālī dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menyebut: “Guru harus menjaga suasana belajar agar tidak rusak oleh suara gaduh, gurauan murid, dan sikap tidak hormat. Sebab rusaknya suasana adalah rusaknya ilmu.”

Dalam pandangan Syekh Az-Zarnūjī, pengelolaan kelas adalah bagian penting dari peran guru, meskipun tidak disebut dengan istilah modern. Namun jelas tergambar bahwa ketertiban, ketenangan, dan kedisiplinan dalam belajar adalah tanggung jawab guru, baik dari sisi sikap maupun strategi. Dipadu dengan pandangan Al-Ghazālī tampak bahwa mengelola kelas secara bijaksana adalah kunci keberhasilan pembelajaran, dan merupakan bagian dari warisan keilmuan Islam yang sangat menghargai keteraturan dalam mencari ilmu.⁴⁷

Vanderberghe menegaskan bahwa seluruh peran tersebut menuntut guru untuk memiliki kompetensi, keterampilan, serta pengetahuan yang mumpuni, karena keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas dan kinerja guru itu sendiri.

⁴⁷ Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn*, Jilid I., 58-59